

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi menular seksual (IMS) merupakan penyakit yang menular melalui hubungan seksual (hubungan kelamin). Penyakit menular ini akan lebih berisiko bila melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan baik melalui vagina, oral, maupun anal. Saat ini istilah penyakit menular seksual yang dikenal dengan istilah PMS/IMS, umumnya dikalangan medis lebih dikenal dengan istilah *Sexually Transmitted Infection* (STI) yang sebelumnya dikenal dengan istilah *Veneral Diseases* (VD). Pada laki-laki, gejala PMS lebih mudah dikenali/ dirasakan. Sementara pada wanita, sebagian besar tanpa gejala sehingga cenderung tidak mencari pengobatan. Tetapi, yang tanpa gejala tersebut justru dapat menjadi sumber penularan penyakit menular seksual (Eny, 2011).

Terdapat kurang lebih 30 jenis mikroba (bakteri, virus dan parasit) yang telah ditularkan melalui hubungan seksual. Kondisi yang paling sering ditemui adalah infeksi *gonorrhea*, *chlamydia*, *sypilis*, *trichomoniasis*, *chancroid*, *herpes genitalis*, infeksi *human immunodeficiency virus* (HIV) dan hepatitis B. Beberapa diantaranya, yaitu HIV dan *sypilis* dapat juga ditularkan dari ibu ke janin selama kehamilan dan kelahiran, dan melalui darah serta jaringan tubuh (Kemenkes, 2013).

Di Indonesia, infeksi menular seksual yang paling banyak ditemukan adalah *sypilis* dan *gonorrhea*. Prevalensi infeksi menular seksual di Indonesia sangat tinggi ditemukan di kota Bandung, yaitu dengan prevalensi infeksi *gonorrhea* sebanyak 37,4%, *Chlamydia* 34,5%, dan *sypilis* 25,2%; di kota

Surabaya prevalensi infeksi *chlamydia* 33,7%, *sypilis* 28,8%, dan *gonorrhea* 19,8%; sedangkan di Jakarta prevalensi infeksi *gonorrhea* 29,8%, *sypilis* 25,2%, dan *chlamydia* 22,7%. Kebanyakan penderita penyakit menular seksual adalah remaja usia 15-29 tahun, tetapi ada juga bayi yang tertular dari ibunya (Lestari, 2008).

Berdasarkan data dari Dinkes Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (2014) terdapat 132 kasus IMS atau HIV/AIDS. Sleman menduduki urutan pertama kasus IMS/HIV/AIDS dengan data terdapat 433 orang dengan 225 menderita HIV dan AIDS 208 orang, Bantul 20 kasus yaitu sifilis, Gunung Kidul terdapat 19 kasus HIV/AIDS, dan Kulon Progo terdapat 10 orang positif HIV dan AIDS 3 kasus.

Kabupaten Sleman ada sejumlah 887 orang ibu hamil yang periksa IMS di berbagai tempat di Sleman dengan hasil yang di dapatkan 225 ibu hamil yang positif terkena IMS, hal ini menunjukkan bahwa ibu hamil lebih rentan terhadap IMS. Salah satu wilayah yang terdapat banyak kasus IMS pada ibu hamil yaitu di Cangkringan, Sleman, Yogyakarta (Dinkes Sleman, 2015).

Dari data Puskesmas Cangkringan yang bertanggung jawab terhadap wilayah Argomulyo, Glagaharjo, Kepuharjo, Wukirsari, dan Umbulharjo mendapatkan data kunjungan IMS pada tahun 2015 sejumlah 707 pasien dengan penderita positif IMS sejumlah 235 dengan jumlah ibu yang sedang hamil adalah 90% dari kunjungan pasien menurut Ibu Retno selaku bidan yang senior di Puskesmas Cangkringan khususnya bagian KIA. Dari data yang di dapat pada tanggal 3 Mei 2016 di Puskesmas Cangkringan selama tahun 2016 ibu hamil yang

menderita IMS pada bulan Januari sebanyak 71,43%, Februari 66,66%, Maret 51,76%, dan April sebanyak 48,94%.

Berdasarkan masalah tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Gambaran Karakteristik Ibu Hamil yang Mengalami IMS di Cangkringan, Sleman, Yogyakarta.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah karakteristik ibu hamil yang mengalami IMS di Cangkringan, Sleman, Yogyakarta”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui karakteristik ibu hamil yang mengalami IMS di Puskesmas Cangkringan, Sleman, Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya karakteristik ibu hamil yang mengalami IMS berdasarkan usia.
- b. Diketuainya karakteristik ibu hamil yang mengalami IMS berdasarkan paritas.
- c. Diketuainya karakteristik ibu hamil yang mengalami IMS berdasarkan tingkat pendidikan.
- d. Diketuainya karakteristik ibu hamil yang mengalami IMS berdasarkan jenis pekerjaan ibu.
- e. Diketuainya karakteristik ibu hamil yang mengalami IMS berdasarkan jenis pekerjaan suami.

- f. Diketuainya karakteristik ibu hamil yang mengalami IMS berdasarkan pendapatan keluarga.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai pertimbangan masukan, menambah wawasan dan pengalaman khususnya dibidang kesehatan reproduksi berkaitan dengan karakteristik ibu hamil yang mengalami IMS.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini dapat menambah informasi untuk penelitian lebih lanjut mengenai karakteristik ibu hamil yang mengalami IMS.

b. Bagi Tenaga Kesehatan di Puskesmas Cangrangan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan informasi mengenai kesehatan reproduksi khususnya karakteristik ibu hamil yang mengalami IMS.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sarana belajar, menambah pengetahuan, wawasan serta informasi untuk penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan hasil studi pustaka yang telah dilakukan oleh peneliti, ditemukan beberapa penelitian yang hampir sama, antara lain:

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul	Design Penelitian	Variabel	Hasil penelitian
1	Sinta, DKK. (2013)	Kerentanan perempuan terhadap penularan IMS dan HIV	Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, dengan wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur pada 21 informan.	Penelitian ini menggunakan satu variabel yaitu kerentanan perempuan terhadap penularan IMS dan HIV	Dari hasil penelitian ini di dapat tiga orang perempuan berpendidikan tinggi dan bekerja, satu berpendidikan rendah dan bekerja, satu berpendidikan rendah dan tidak bekerja. Untuk informan laki-laki empat berpendidikan tinggi dan bekerja, dua berpendidikan tinggi dan tidak bekerja, satu berpendidikan rendah dan bekerja. Sebagian informan masih dalam rentan usia reproduktif. Tingkat pendidikan informan cukup beragam dari SMP sampai perguruan tinggi. Pekerjaan informan sebagian besar adalah swasta, sedangkan yang lain adalah ibu rumah tangga dan mahasiswa.
2	Anindita, W. DKK. (2012)	Faktor risiko kejadian kandidiasis vaginalis pada akseptor KB	Penelitian ini menggunakan metode rancangan kasus kontrol, dengan populasi akseptor KB yang melakukan Pap-Smear di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Jawa Timur.	Variabel dalam penelitian ini hanya satu yaitu faktor resiko kejadian kandidiasis vaginalis pada akseptor KB	Hasil penelitian ini di dapat yang menderita kandida vaginalis sebanyak 30 orang dan yang tidak menderita kandidiasis vaginalis sebanyak 90 orang.
3	Saspriyana, K. D.	Karakteristik Umur,	Penelitian ini menggunakan ranca	Variabel dalam	Hasil penelitian ini didapat status suami

DKK. (2015)	Pendidikan, dan Pekerjaan Istri Serta Status Suami Sebagai Faktor Resiko Terjadinya Infeksi HIV pada Ibu hamil.	ngankasus-kontroltidakberp asangan di bagianObstetrid anGinekologi RSUP Sanglah Denpasar selamaduabulan, yaitubulanOkto ber-November 2011. Besarsampelada lah 50 orang, denganmasing- masingkelompo k 25 orang, diambilsecaraco nsecutive sampling. Sampeladalahib uhamil yang terinfeksi HIV sebagaiKelompo kkasusdantanpai nfeksi HIV sebagaiKelompo kkontrol.	penelitian ini ada empat yaitu karakteristik umur, pendidikan, dan pekerjaan istri serta status suami.	yang mengalami HIV dari kelompok kasus yang menderita HIV sebanyak 19, umur muda sebanyak 18, tingkat pendidikan rendah sebanyak 11 dan pekerjaan beresiko 2. Dari kelompok kontrol status suami yang menderita HIV sebanyak 5, umur muda sebanyak 22, tingkat pendidikan rendah sebanyak 12, dan pekerjaan beresiko 1
----------------	---	--	---	--